MENUJU INDUSTRI PETERNAKAN ITIK YANG TERSTRUKTUR DAN BERDAYA SAING

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
2019

MENUJU INDUSTRI PETERNAKAN ITIK YANG TERSTRUKTUR DAN BERDAYA SAING

Penyusun:

Ismeth Inounu
Arnold P Sinurat
Ratna Ayu Saptati
Triana Susanti
Atien Priyanti

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
2019

MENUJU INDUSTRI PETERNAKAN ITIK YANG TERSTRUKTUR DAN BERDAYA SAING

Ismeth Inounu, A.P. Sinurat, R.A. Saptati, T. Susanti, A. Priyanti

Hak Cipta @2019 Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Jl. Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor, 16128
Telp. : (0251) 8322185
Fax : (0251) 8328382; 8380588
Email : criansci@indo.net.id

Isi buku dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya
ISBN 978-602-6473-14-1

637.597-6.03

Penanggung Jawab	:	Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Tata letak	:	Ruliansyah Lubis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Illahi Robbi, atas limpahan rahmat-Nya sehingga buku yang berisikan kajian "Menuju Industri dan Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing" dapat disusun dengan baik. Kajian ini dilaksanakan atas dasar masih ditemukannya permasalahan ketersediaan bibit, pasokan daging dan telur itik, baik dari kuantitas maupun kualitas yang dihadapi oleh para peternak itik dan pengusaha kuliner berbahan baku itik. Solusi yang diperlukan adalah dari aspek regulasi dan aspek teknis-biologis dalam pengembangan industri dari hulu sampai hilir, yang memerlukan pemikiran dari para ahli di bidangnya serta praktisi yang menggeluti usaha yang berhubungan dengan itik. Untuk itu, perlu rekomendasi regulasi seperti misalnya SNI bibit itik potong, standar kualtas karkas, serta rekomendasi teknis-biologis dalam sistem produksi maupun untuk industri pengolahan daging dan telur baik untuk pasar domestik ataupun untuk standar ekspor.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Puslitbangnak) menginisiasi untuk menyelenggarakan suatu pertemuan dalam "Rembuk Nasional" bekerjasama dengan Masyarakat Ilmu Perunggasan Indonesia (MIPI) dengan tema "Menuju Industri Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing".

Hasil diskusi dalam FGD ini terutama bahasan mengenai perkembangan produksi daging dan telur itik, sekaligus sistem produksi dari hulu sampai hilir guna memenuhi kebutuhan pasar yang dituliskan dalam buku ini akan diangkat dalam *event* Internasional yaitu World Water Fowl Conference VII pada tahun 2021. Dalam acara World Water Fowl Conference VII ini Indonesia akan bertindak sebagai tuan rumah, diharapkan acara tersebut dapat dimanfaatkan sebagai forum pertukaran hasil

penelitian, maupun pertemuan bisnis antar sesama pelaku usaha dalam dan luar negeri.

Terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak atas parisipasinya serta Tim Kajian yang telah berupaya dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya dalam menyusun kajiannya dalam bentuk buku yang diterbitkan ini.

Bogor, Juli 2019
Kepala Pusat,

Dr. Ir. Atien Priyanti, M.Sc.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar III
Daftar Isi V
Pendahuluan 1
Tahapan Kegiatan 5
Sasaran dan Tujuan 7
Strategi Penelitian dan Pengembangan dalam Mendukung Industri Unggas Air Berdaya Saing 9
A. Pembentukan Galur Itik Petelur 10
B. Pembentukan Galur Itik Pedaging 1 12
C. Pembentukan Galur Itik Pedaging Lain 13
D. Teknologi Pakan Pendukung Bibit Unggul 13
E. Diseminasi Bibit Itik Unggul 13
Mengenal Spesifikasi Pakan Itik dan Perkembangan Produksi 15
A. Perbedaan Perlakuan untuk Itik dan Ayam 15
B. Formulasi Pakan Itik 15
Mengenal Spesifikasi Obat-Obatan untuk Itik 23
A. Kontrol Terhadap Penyakit 23
Perkembangan Usaha Pembibitan Itik 27
A. Usaha Itik Pedaging 27
B. Usaha Itik Petelur 28
Geliat Kuliner Produk Itik Nusantara 30
Langkah Tindak Lanjut Dan Rekomendasi Kebijakan 33
Matriks Rencana Tindak Strategi dan Kebijakan Industri dan Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing 35
Daftar Bacaan 37
Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner 38
Lampiran 39
Strategi Litbang dalam Mendukung Industri Unggas Air di Indonesia 41
Perkembangan Pembibitan Itik Pedaging 43
Perkembangan Pembibitan Itik Petelur 44

Mengenal Spesifikasi Pakan Itik dan Perkembangan Produksinya 45
Mengenal Spesifikasi Obat-Obatan untuk Itik 46
Geliat Kuliner Produk Itik Nusantara “Bebek Pak Ndut” 48
Geliat Kuliner Produk Itik Nusantara “Bebek Dower” 49

PENDAHULUAN

Budi daya dan industri peternakan itik telah berkembang dengan pesat selama satu dekade terakhir, dengan indikasi terus meningkatnya permintaan terhadap produk itik baik dalam bentuk daging maupun telur itik dari tahun ke tahun. Saat ini berbagai produk olahan dengan bahan dasar daging atau telur itik telah tersedia di berbagai daerah, mulai dari warung tenda di pingir jalan sampai restoran bahkan hotel berbintang. Menu yang disediakan sangat bervariasi dengan menggunakan bahan daging itik seperti bebek panggang, sate bebek, bebek goreng, bebek cabe ijo, dan lain-lain. Telur itik terutama diolah menjadi telur asin dan digunakan baik sebagai makanan pendamping maupun sebagai bahan saos untuk berbagai masakan atau olahan. Di samping itu, ada juga yang memanfaatkan telur itik untuk membuat martabak atau campuran jamu tradisional atau sajian makanan lainnya.

Peningkatan permintaan pasar yang tinggi dan cepat tersebut belum diikuti dengan pengembangan sistem produksi yang memadai. Masih banyak pengusaha kuliner bibit itik potong maupun itik petelur, baik jumlah maupun kualitas. Keterbatasan jumlah bibit itik potong saat ini adalah karena belum banyak perusahaan pembibit itik yang khusus menghasilkan bibit itik potong. Para pengusaha kuliner banyak yang hanya mengandalkan itik jantan petelur atau itik betina petelur afkir yang dijadikan sumber daging untuk diolah menjadi masakan. Selain itu, para pengusaha kuliner belum memperhatikan kualitas karkas, seperti imbangan daging dan tulang (*meat-bone ratio*), serta imbangan potongan karkas bagian dada dengan paha. Itik potong yang dipanen pada umur terlalu muda mempunyai kualitas perdagingan yang rendah karena kandungan airnya relatif tinggi, sehingga. Ada pula informasi, itik yang dipotong pada umur terlalu muda, ketika dimasak akan

membuat tulangnya melengkung sehingga penampilannya kurang menarik.

Usaha kuliner yang mengandalkan telur itik pun masih menghadapi kendala. Olahan telur asin sudah mampu dilakukan oleh kebanyakan masyarakat karena telur asin merupakan makanan tradisional yang sudah lama ada dan disukai masyarakat. Pemasaran telur asin sudah sampai mancanegara melalui ekspor, selain dijual untuk pasar lokal. Namun, untuk meningkatkan telur asin dengan tujuan ekspor harus memenuhi persyaratan tertentu yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, seperti batas cemaran bakteri patogen yang dapat diterima oleh negara tujuan ekspor.

Berbagai keterbatasan tersebut menunjukkan masih banyak permasalahan yang perlu ada solusinya, antara lain ketersediaan bibit, pasokan daging dan telur itik, baik dari kuantitas maupun kualitas. Solusi yang diperlukan adalah dari aspek regulasi dan aspek teknis-biologis dalam pengembangan industri dari hulu sampai hilir, dan yang memerlukan pemikiran dari para ahli di bidangnya serta praktisi yang menggeluti usaha yang berhubungan dengan itik. Untuk itu, perlu rekomendasi regulasi seperti misalnya SNI bibit itik potong, standar kualtas karkas, serta rekomendasi teknis-biologis dalam sistem produksi maupun untuk industri pengolahan daging dan telur baik untuk pasar domestik ataupun untuk standar ekspor.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Puslitbangnak) menginisiasi untuk menyelenggarakan suatu pertemuan dalam “Rembuk Nasional” bekerja sama dengan Masyarakat Ilmu Perunggasan Indonesia (MIPI) dengan tema “Menuju Industri Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing”. Hasil diskusi dalam “Rembuk Nasional” ini terutama bahasan mengenai perkembangan produksi daging dan telur itik, sekaligus sistem produksi dari hulu sampai hilir guna memenuhi kebutuhan pasar

akan diangkat dalam even Internasional yaitu ‘World Water Fowl Conference VII” pada tahun 2021. Indonesia akan bertindak sebagai tuan rumah konferensi di mana acara ini, dapat dimanfaatkan sebagai forum pertukaran hasil penelitian, maupun pertemuan bisnis antar sesama pelaku usaha dalam dan luar negeri.

TAHAPAN KEGIATAN

Puslitbangnak melalui Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV) berinisiasi mengadakan pertemuan dalam Rembuk Nasional bertemakan "Menuju Industri Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing". Diskusi ini menghadirkan beberapa narasumber terkait dan hasil diskusi diharapkan dapat memberikan opsi kebijakan terhadap saran kebijakan operasional yang kondusif dalam rangka mendorong perkembangan industri dan peternakan itik yang terstruktur dan berdaya saing di Indonesia. Acara ini diselenggarakan pada Kamis, 4 Juli 2019 di ruang Diamond 3 dan 4, Grand City Convex, Surabaya.

1. Strategi penelitian dan pengembangan dalam mendukung industri peternakan itik
2. Perkembangan penyediaan bibit itik pedaging dan petelur di masyarakat
3. Perkembangan pakan itik dan permasalahannya di masyarakat
4. Aspek kesehatan dan pencegahan penyakit ternak itik
5. Perkembangan kuliner itik di masyarakat.

Acara dibuka oleh Kepala Puslitbang Peternakan dan dihadiri peserta sebanyak 125 orang berasal dari instansi terkait seperti Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, BPPSDMP, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Himpuli, FMPI, PT Sumber Unggas, PT Putra Perkasa Genetika, asosiasi/gabungan pelaku usaha unggas, dan Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV) Puslitbang Peternakan.

Dskusi dilakukan secara panel setelah para narasumber melalui dialog interaktif. Hasil rumusan dari pemaparan dan diskusi telah disampaikan kepada para peserta, dan buku ini

diterbitkan sebagai salah satu output dari kegiatan sekaligus sebagai bahan dokumen dan saran kebijakan operasional yang kondusif dalam rangka mendorong perkembangan industri peternakan itik yang terstruktur dan berdaya saing di Indonesia.

SASARAN DAN TUJUAN

Sasaran yang diharapkan dari diskusi ini adalah saran kebijakan operasional yang kondusif dalam rangka mendorong perkembangan industri peternakan itik yang terstruktur dan berdaya saing di Indonesia.

Pertemuan dalam Rembuk Nasional ini bertujuan untuk menghimpun saran, masukan, informasi dan data pendukung yang relevan dalam merumuskan rekomendasi saran kebijakan operasional yang kondusif dalam rangka mendorong perkembangan industri peternakan itik yang terstruktur dan berdaya saing di Indonesia.

STRATEGI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DALAM MENDUKUNG INDUSTRI UNGGAS AIR BERDAYA SAING

Berbagai usaha kuliner mulai dari warung kaki lima sampai dengan hotel berbintang saat ini ramai menyediakan makanan berbahan daging itik berupa: bebek panggang, sate bebek, bebek goreng, bebek cabe ijo, dan lain-lain. Di samping itu telah pula terjadi diversifikasi dari telur itik menjadi telur asin sebagai makanan pendamping, bahan saos untuk berbagai masakan atau olahan, martabak, campuran jamu tradisional, dlsb.

Namun demikian peningkatan permintaan pasar yang tinggi dan cepat sampai saat ini belum diikuti dengan pengembangan sistem produksi yang memadai. Hal ini sering mengakibatkan keluhan dari pengusaha kuliner, terutama disebabkan karena terbatasnya kesediaan bibit itik potong dan itik petelur baik jumlah maupun kualitasnya.

Keterbatasan jumlah bibit itik potong saat ini disebabkan antara lain karena:

a. Belum banyak perusahaan pembibit yang khusus menghasilkan bibit itik potong.
b. Pengusaha kuliner banyak mengandalkan itik jantan petelur atau itik betina petelur afkir sebagai sumber daging.
c. Pengusaha kuliner belum memperhatikan kualitas karkas, seperti imbangan daging dan tulang (*meat-bone ratio*), serta imbangan potongan karkas bagian dada dengan paha.
d. Itik potong yang dipanen pada umur terlalu muda mempunyai kualitas perdagingan yang rendah karena mengandung kadar air tinggi, dimasak mempunyai daya susut karkas yang tinggi.
e. Itik yang dipotong terlalu muda, ketika dimasak tulangnya akan melengkung sehingga mengurangi nilai tampilannya.

Permasalahan utama dalam industri itik adalah terbatasnya jumlah bibit itik berkualitas baik untuk itik petelur maupun pedaging. Badan Litbang Pertanian telah melakukan kegiatan

koleksi dan karakterisasi plasma nutfah itik lokal yang bertujuan untuk melakukan identifikasi, karakterisasi dan evaluasi rumpun itik lokal yang ada di Indonesia. Saat ini terdapat 9 rumpun itik yang sudah diperoleh karakteristiknya secara *ex-situ* di Balitnak yaitu: itik Alabio, itik Mojosari, itik Mojosari Putih, itik Peking, itik Rambon, itik Cihateup, itik Pitalah, itik Bali, itik Magelang dan itik Pegagan. Hal ini ditindaklanjuti dengan pelaksanaan program pemuliaan untuk membentuk galur-galur itik unggul khusus pedaging atau petelur. Karakterisasi dilakukan pada sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif dari setiap rumpun pada itik jantan dan betina. Hal ini di antaranya adalah:

f. Karakteristik kualitatif meliputi sifat-sifat warna bulu di bagian-bagian tubuh seperti kepala, leher, punggung, sayap, dada dan ekor; warna paruh, warna kaki dan warna kerabang telur.
g. Karakteristik kuantitatif meliputi sifat-sifat: ukuran bagian tubuh (kepala, paruh, leher, sayap, punggung, dada, dan kaki; pertumbuhan (bobot badan, dengan periode starter untuk DOD-8 minggu dan periode grower 8-18 minggu (dara siap telur); nilai FCR; produksi telur (setiap bulan selama 6 bulan); kualitas telur (bobot telur, bobot kuning telur, bobot putih telur, bobot dan tebal kerabang telur).

Berdasarkan karakteristik tersebut, dilakukan evaluasi untuk mengetahui potensi produktivitas pada masing-masing rumpun itik lokal dengan tujuan untuk membentuk calon bibit itik pedaging atau calon bibit itik petelur.

A. Pembentukan galur itik petelur

Potensi produksi itik Alabio dan Mojosari sangat tinggi, sehingga diarahkan untuk menghasilkan bibit unggul itik petelur, melalui program pemuliaan, yaitu kombinasi seleksi dan persilangan. Hasil persilangan itik Alabio dan Mojosari dihasilkan itik Master, di mana induk harus terus diseleksi untuk menjamin

konsistensi dan keseragaman produksi telur. Hasil seleksi itik Alabio adalah Alabimaster-1 Agrinak, yang telah dilepas berdasarkan Kepmentan Nomor: 360/Kpts/PK.040/6/2015 dengan rerata produksi telur mencapai 128 butir/ekor/6 bulan atau 76,2%. Hasil seleksi itik Mojosari didapatkan itik Mojomaster-1 Agrinak yang telah dilepas berdasarkan Kepmentan Nomor: 361/Kpts/PK.040/6/2015. Itik Mojomaster terus dilakukan seleksi sehingga itik Mojosari murni ini dapat berproduksi telur sekitar 120 butir/ekor/6 bulan atau 71,4 %.

Seleksi itik Alabio dan Mojosari dilanjutkan dengan tujuan untuk membentuk itik Alabimaster-2 Agrinak, Mojomaster-2 Agrinak, Master-2 dengan keunggulan berupa produksi telur tinggi dan FCR rendah. Target yang diharapkan dari kegiatan ini adalah dihasilkannya Alabimaster-2 Agrinak dan Mojomaster-2 Agrinak dengan produksi telur sekitar 65-70% per tahun dan nilai FCR ≤ 3.0

Gambar 1. Itik Master betina dewasa (kiri), anak itik jantan (atas) dan betina (bawah)

B. Pembentukan galur itik pedaging 1

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa itik Mojosari putih berpotensi sebagai bibit itik pedaging, karena bulunya putih dan diwariskan kepada turunannya juga 100% berbulu putih, dengan bobot badan relatif kecil. Untuk mendapatkan bobot badan yang besar, maka itik ini disilangkan dengan itik Peking yang memiliki bobot badan relatif besar. Hasil persilangan ini didapatkan itik Peking Mojosari putih (PMp) dengan bobot badan BB mencapai 2 kg umur 10 minggu. Itik ini dijadikan sebagai bibit induk itik pedaging, dan dikawinkan secara interse serta dilakukan seleksi berdasarkan produksi telur. Proses pelepasan rumpun telah dilaksanakan dan masih menunggu penetapan SK tersebut oleh Menteri Pertanian.

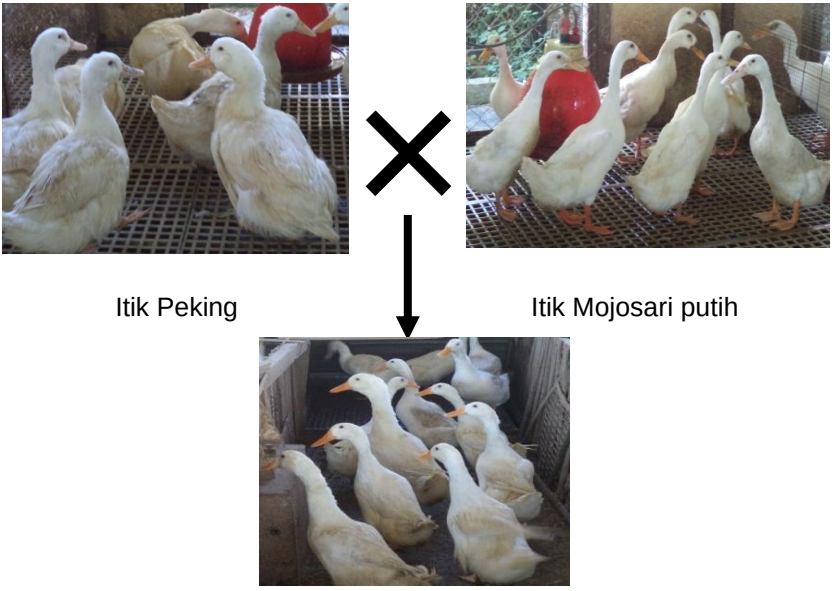

Gambar 2. Itik PMp, hasil persilangan itik Peking dan Mojosari putih

C. Pembentukan galur itik pedaging lain

Balitnak telah pula melakukan seleksi entog putih lokal sebagai pejantan, di mana hasil persilangan dengan itik betina PMp menghasilkan itik Serati sebagai itik pedaging dengan warna bulu putih.

D. Teknologi pakan pendukung bibit unggul

Dalam rangka mendukung agar itik unggul dapat berproduksi secara optimal, diperlukan salah satunya teknologi pakan dengan mengutamakan sumber daya lokal. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dalam teknologi pakan meliputi:

1. Kebutuhan gizi itik periode *starter*, *grower* dan *layer*. Kebutuhan gizi yang diteliti mencakup protein, energi, asam amino dan mineral.
2. Pemanfaatan bahan pakan lokal seperti: ampas tahu, dedak, dll.
3. Pemanfaatan imbuhan pakan seperti: enzim dan probiotik.
4. Peningkatan mutu produk pakan, antara lain dengan:
   a. Penggunaan santoquin dan Vitamin E (Alfa tokoferol) untuk mengurangi bau amis dari daging itik.
   b. Penggunaan cangkang udang untuk meningkatkan warna kuning telur.

E. Diseminasi bibit itik unggul

Hasil penelitian bibit itik unggul ini perlu disampaikan kepada masyarakat dan didiseminasikan sebagai upaya promosi dan memperoleh umpan balik atas hasil riset yang diperoleh Balitnak. Beberapa kegiatan diseminasi ini meliputi program:

1. UPBS (Unit Perbanyakan Benih Sumber).

2. Percepatan Produksi Bibit Itik.
3. Distribusi itik unggul Balitbangtan meliputi:
    a. Itik Alabimaster-1 Agrinak dan Mojomaster-1 Agrinak yang telah dilisensi oleh PT. Putera Perkasa Genetika.
    b. Itik PMp masih tahap pralisensi (menunggu SK pelepasan).
    c. Itik PMp hampir setiap minggu dibeli oleh Bebek Dower.
    d. Kelompok Peternak Sobbis Pammase di Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.
    e. Kelompok Peternak Korporasi di Karawang.
    f. Distribusi ke peternak secara individu.

MENGENAL SPESIFIKASI PAKAN ITIK DAN PERKEMBANGAN PRODUKSI

A. Perbedaan perlakuan untuk itik dan ayam

Perbedaan utama morfologi itik dan ayam yang paling menonjol adalah dari segi paruhnya, di mana paruh itik melebar sedangkan paruh ayam meruncing. Hal ini mempengaruhi terhadap perilaku makan yang berbeda antara itik dan ayam. Perilaku makan itik adalah menyosor, sedangkan perilaku makan ayam mematuk. Hal ini tentu akan mempengaruhi sifat fisik pakan yang perlu disediakan.

Tingkah laku keduanya juga berbeda, di mana itik sebagai unggas air memerlukan sistem perkandangan yang berbeda dengan ayam. Hal ini akan mempengaruhi juga terhadap penanganannya, di mana pada penangkapan itik yang dipegang adalah lehernya bukan sayapnya.

Itik lebih tahan terhadap penyakit, tentunya ada penyakit tertentu pada itik yang tidak terdapat pada ayam atau sebaliknya. Hal ini menyebabkan penanganan kontrol terhadap penyakit menjadi berbeda. Itik dapat diberi segala pakan (*polyphagous*), pakan berkualitas rendah, sisa makanan, hasil samping pertanian yang dapat diubah menjadi produksi telur maupun daging. Pakan itik dapat menggunakan protein hewani lebih banyak seperti *meat bone meal, meat meal, fishmeal*, dll. Hanya saja perlu diperhatikan level aflatoksin dalam pakan, karena itik lebih rentan terhadap aflatoksin dibandingkan dengan ayam.

B. Formulasi pakan itik

Pakan itik yang baik diperlukan kualitas *pellet* yang baik, di mana jumlah remah (*fine*) dalam pellet perlu diminimalkan untuk mengurangi sisa pakan. Kandungan gandum dalam ransum

dapat lebih banyak dibandingkan dengan dalam ransum ayam dan jika diperlukan dapat menggunakan *pellet binder*. Untuk mengoptimalkan perkembangan saluran pencernaan, maka perlu dilakukan modifikasi ukuran partikel pakan (*level insoluble fiber*). Dalam rangka mengoptimalisasi kecernaan pakan, maka dilakukan penambahan Enzim NSP/enzim multikarbohidrase, enzim phytase, enzim protease dan *biosurfactan*/*emulsifier*. Penggunaan antibiotik sebagai imbuhan pakan (AGP), saat ini telah dilarang. Berbagai hasil penelitian telah dapat menggantikan AGP berupa probiotik, prebiotik, asam organik, *phytogenic*, *performance enhancer*, *toxin binder*, dlsb. Bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai pengganti AGP disajikan dalam Gambar 6.

Dalam formulasi pakan, kebutuhan gizi sangat perlu diperhatikan. Kebutuhan gizi itik berbeda menurut jenis dan umurnya. Contoh kebutuhan gizi untuk pakan itik dicantumkan dalam Tabel 1, 4 dan 5.

Tabel 1. Perbandingan Cherry Valley (2008) dan Grimaud (2010) yang dibutuhkan itik Peking putih

		Periode *starter*			Periode *grower*/*finisher*		
		Cherry Valley		Grimaud	Cherry Valley		Grimaud
Umur		0-9 hari	9-16 hari	0-14	16-42 hari	42-*processing*	15-*processing*
AME	kkal/k	2850	2900	2900-	2900	2950	3050-3150
Protein kasar	%	2850	2900	2900-	2900	2950	17,0-19,0
Lys/Dig. total	%	22,0	20,0	20,0	18,5	17,0	17,0-19,0

Tabel 2. Perbandingan Cherry Valley (2008) dan Grimaud (2010) yang dibutuhkan itik Peking putih

	LW (g)		FI (g)		FCR (g/g)	
	Hari ke-42	Hari ke-49	Hari ke-42	Hari ke-49	Hari ke-42	Hari ke-49
Grimaud (Star 53 H.Y.)	3194	3620	6771	8507	2,12	2,35
Cherry Valley (SM3 Heavy)	3335	3767	6537	8626	1,96	2,29

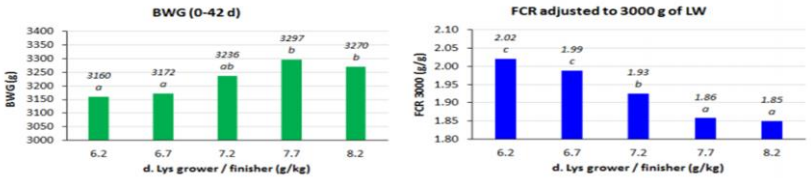

Gambar 3. Pengaruh d Lys pada fase *grower*/*finisher* pada *BWG* dan *FCR* disesuaikan untuk 3 kg *LW* pada periode keseluruhan (0-42 hari)

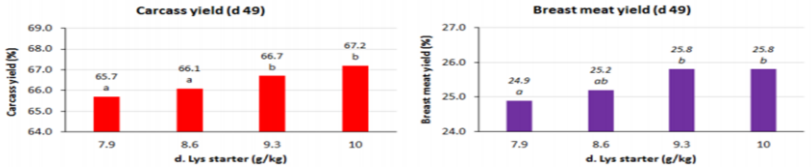

Gambar 4. Pengaruh d Lys dalam fase *starter* pada hasil karkas dan dada pada hari ke-49

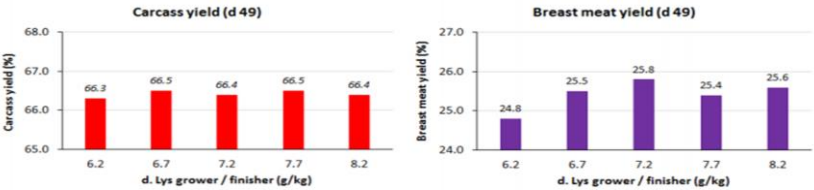

Gambar 5. Pengaruh d Lys dalam fase *grower*/*finisher* pada hasil karkas dan daging dada pada hari ke-49

Tabel 3. Energi metabolis semu (AME), AME terkoreksi (AMEn) energi metabolis sejati (TME) dan TME terkoreksi (TMEn) beberapa bahan pakan untuk itik pekin (Hoai et al. 2001; Adeole 2006)

Bahan	Jumlah studi	AME	AMEn	TME	TMEn
Jali/jelay (*Coix lacryma*-jobi)	2	2,622-2,753	2,726-2,730	2,973-3,205	2,863-2,960
Jagung	12	3,111-3,624	3,100-3,505	3,100-4,014	3,271-3,833
Jagung ber-*phytin* rendah	1	3,412	3,2391	4,050	3,847
Jagung berminyak tinggi	1	3,563	3,501	4,201	3,959
Gandum kering	1	3,563	3,482	3,761	3,642
Tepung kerang mutiara	1	3,392	3,350	3,612	3,484
Beras	2	3,421-3,622	3,452-3,500	3,740-3,653	3,612-3,526
Gandum hitam	1	2,633	2,691	2,952	2,851
Sorgum	3	3,021-3,312	3,038-3,260	3,339-3,682	3,310-3,567
Triticale	1	2,800	2,757	2,170	2,065
Gandum	1	3,262	3,144	3,461	3,300
Tepung roti	3	3,731-3,760	3,755-3,796	4,130-4,158	3,896-3,933
Tepung kanola	1	2,181	2,186	2,764	2,439
Tepung gluten jagung	1	4,044	3,695	4,367	3,934
Tepung daging dan tulang	12	1,781-3,916	1,772-3,662	td	td

Bahan	Jumlah studi	AME	AMEn	TME	TMEn
Tepung kedelai ber-*phytin* rendah	1	3,018	2,579	3,539	2,959
Tepung kedelai	1	2,938	2,691	2,969	2,720
Tepung singkong	1	3,301	3,201	3,326	3,227
Tepung ikan	2	3,132-3,184	2,835-2,852	3,160-3,213	2,861-2,878
Gandum menengah	2	2,208-2,478	2,149-2,385	2,711-2,859	2,502-2,673
Gandum *red dog*	4	2,385-2,571	2,519-2,592	3,117-3,213	2,900-2,948
Dedak beras	1	3,079	2,950	3,112	2,978
Dedak gandum	1	3,048	2,907	3,093	2,947

td: tidak ditentukan

Tabel 4. Kebutuhan mineral dan vitamin untuk itik Peking

Nutrisi	NRC 1994		Adeola 2016			
	0-2 minggu	2-7 minggu	0-2 minggu	0-2 minggu	2-7 minggu	2-7 minggu
Energi yang dapat dimetabolisasikan (kkal/kg)	2.900	3.000	2.825	2.875	3.050	3.075
Protein kasar (%)	22,0	16,0	23,0	20,5	17,5	15,0
Kalsium (%)	0,65	0,60	1,2	1,0	0,9	0,8
Klorida (%)	0,12	0,12				
Magnesium (mg)	500	500				
Nonphytate phosphorus (%)	0,40	0,30	0,60	0,55	0,45	0,30
Sodium (%)	0,15	0,15	0,22	0,18	0,16	0,15

Tabel 5. Kebutuhan protein dan asam amino itik Peking

Nutrisi	NRC 1994		Adeola 2016			
	0-2 minggu	2-7 minggu	0-2 minggu	0-2 minggu	2-7 minggu	2-7 minggu
Energi yang dapat dimetabolisasikan (kkal/kg)	2.900	3.000	2.825	2.875	3.050	3.075
Protein kasar	22,00	16,00	23,00	20,50	17,50	15,00
Arginine	1,10	1,00	1,20	1,04	0,94	0,85
Histidine			0,44	0,37	0,33	0,29
Isoleucine	0,63	0,46	0,84	0,69	0,63	0,56
Leucine	1,26	0,91	1,56	1,28	1,16	1,04
Lysine	0,90	0,63	1,20	0,96	0,86	0,78
Methionine	0,40	0,30	0,60	0,55	0,45	0,30
Methionine + cysteine	0,70	0,55	0,95	0,85	0,75	0,60
Phenylalanine			0,78	0,64	0,58	0,52

Nutrisi	NRC 1994		Adeola 2016			
	0-2 minggu	2-7 minggu	0-2 minggu	0-2 minggu	2-7 minggu	2-7 minggu
Phenylalanine + tyrosine			1,52	1,24	1,12	1,01
Threonine			0,76	0,62	0,56	0,50
Tryptophan	0,23	0,17	0,22	0,18	0,16	0,15
Valine	0,78	0,56	0,93	0,77	0,69	0,62

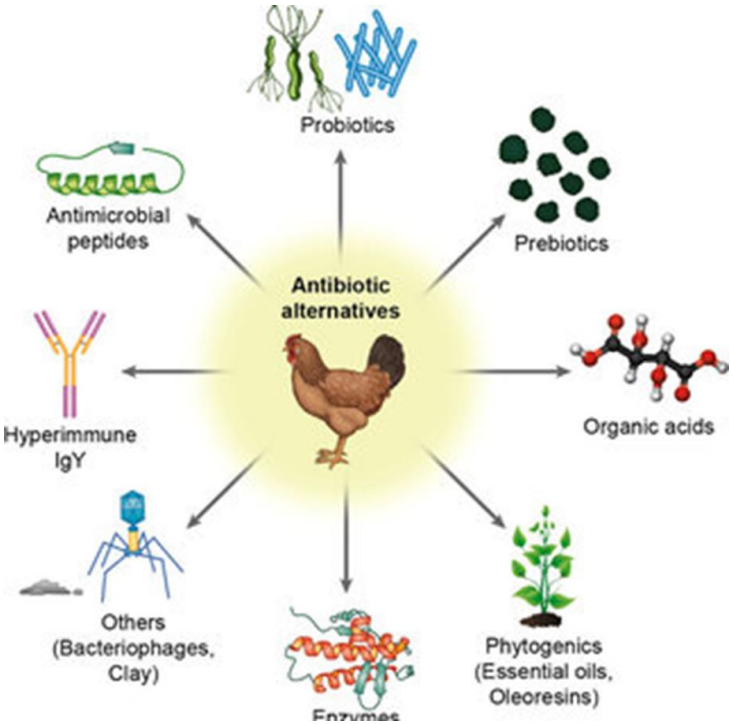

Gambar 6. Bahan-bahan yang bisa digunakan sebagai pengganti AGP dalam pakan

MENGENAL SPESIFIKASI OBAT-OBATAN UNTUK ITIK

Saat ini pemeliharaan itik dilakukan dengan cara tradisional dan intensif. Pemeliharaan itik secara tradisional dilakukan dengan digembalakan di sawah, di mana kegiatan ini bersifat simbiose mutualistis karena itik dapat memberi pupuk dari kotorannya dan melakukan pengendalian hama (serangan keong dll). Namun itik dapat keracunan pada saat sawah diberi pestisida. Dari segi produktivitas itik yang digembalakan di sawah ini produksinya rendah.

Saat ini kegiatan memelihara itik secara intensif sudah lazim dilakukan. Hal ini dikarenakan lahan sawah semakin sedikit Di samping juga itik yang diperlihara secara intensif produktivitasnya meningkat 10-41% dibandingkan dengan itik yang digembalakan di sawah. Terdapat tujuh hal yang perlu diperhatikan dalam memelihara ternak secara keseluruhan, yang dikenal sebagai Sapta Peternakan, yaitu: Bibit dengan kualitas yang baik, pakan yang bermutu, perkandangan yang nyaman, kontrol terhadap penyakit, penanganan pascapanen yang memadai, pemasaran yang tepat waktu dan tepat harga, serta faktor pengelolaan secara umum.

A. Kontrol terhadap penyakit

Kontrol terhadap penyakit pada ternak itik perlu dilakukan dengan kegiatan meliputi: pemeliharaan kesehatan, kebersihan lingkungan, vaksinasi, dan pengobatan. Penyakit pada itik terbagi dua ada yang menular dan tidak menular. Penyakit yang tidak menular biasanya terjadi karena buruknya tata laksana pemeliharaan yang mengakibatkan kandang kotor, kebersihan kurang, kekurangan vitamin dan mineral, pakan gizi rendah, dan stress. Sedangkan penyakit menular biasanya disebabkan oleh virus, bakteri, atau organisme patogen lainnya. Penyakit-

penyakit menular pada itik yang umum adalah AI, ND, Kolera Itik, Cacar, White Eye (mata memutih), Koksidiosis, Coryza, dll.

Gambar 7. Contoh biosekuriti yang perlu diterapkan pada peternakan itik

Coryza biasa disebut juga sebagai pilek menular. Coryza menyerang anak itik umur 1 minggu sampai 2 bulan, juga menyerang itik dewasa. Gejala-gejala terserang Coryza adalah ditemuinya cairan kental keluar dari mata, muka yang bengkak. Pengobatan penyakit Coriza adalah dengan suntikan *oxytetracycline* atau dengan suntikan *sulfadiazine+trimethoprim*.

Penyakit Avian Influensa (AI) ditemukan pertama kali di Indonesia pada tahun 2012 di Jawa Tengah. Pada saat itu, 61.459 ekor itik atau (0,75%) dari total populasi itik dan entok mengalami kematian. Rata-rata kematian itik yang terserang AI adalah 39,3% dengan prosentase terendah 8,3% dan kematian tertinggi mencapai 100,0%. Kejadian penyakit masih ada sampai

saat ini. Gejala klinis yang terlihat adalah: syaraf seperti tortikolis, tremor, kesulitan berdiri, kehilangan keseimbangan saat berjalan dan pada kasus parah disertai dengan kematian. Secara Patologis (PA) tidak ditemukan perubahan yang spesifik. Namun terlihat bahwa kornea mata yang keputihan baik unilateral maupun bilateral, garis-garis keputihan pada otot jantung yang bervariasi dari ringan sampai berat, kongesti pada pembuluh darah, malasea (nekrosis) pada otak dengan variasi dari ringan sampai berat.

Pengendalian penyakit AI adalah dengan vaksinasi yang tepat, vaksin yang mengandung virus clade 2.1.3 dan 2.3.2, waktu vaksinasi yang tepat, aplikasi yang tepat (*handling*, alat suntik, dosis dan cara menyuntik), dilaksanakan biosekuriti, pelaksanaan 3 zona, pemberian suplemen (vitamin). Program vaksinasi itik pedaging dilakukan vaksinasi awal umur 4-7 hari dengan ND (tetes mata), ND-AI injeksi. Vaksinasi ulang untuk ND dilakukan pada umur 16-21 hari (melalui air minum). Sedangkan program vaksinasi untuk itik petelur adalah vaksinasi pada saat “remaja” – terakhir pada umur 4,5-5 bulan yaitu, dengan ND/AI kill atau ND+AI kill (injeksi im pd dada/paha). ND/IB atau ND (am). Pada saat masuk masa bertelur: ND/IB atau ND (air minum). Kemudian lakukan vaksinasi setiap 2 bulan sekali dimulai saat usia 8 bulan dan selalu berikan vitamin elektrolit selama 3-5 hari setelah vaksinasi. Vaksin ND/IB (air minum), diulang setiap 2 bulan sekali atau setiap 8 minggu sekali mulai umur 25 minggu, 33 minggu, 41 minggu di vaksin ND/AI diulang setiap 4 bulan sekali atau setiap 13 minggu sekali mulai umur 33 minggu, 47 minggu, 60 minggu, dst. Secara ringkas, program vaksinasi dan pemberian obat untuk ternak itik disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan program vaksinasi dan pengobatan pada itik

Umur (hari)	Vaksinasi	Obat dan vitamin
1-3		ROXINE/COLIBACT
6-10	CAPRIVAC ND-R/NB-R CAPRIVAC AI-K SK/ND AI-K	ELECTROVIT
40-44		BIOVIT
45-50	CAPRIVAC ND-R/NB-R CAPRIVAC AI-K SK/ND AI-K	
45-46		ELECTROVIT
121	CAPRIVAC ND-R/NB-R	
124-127		ELECTROVIT
140		LMS 200/FLUKICIDE
147-153		BIOVIT
170-174	CAPRIVAC ND-R/NB-R CAPRIVAC AI-K SK/ND AI-K	
175-178		ELECTROVIT
190-195		BIOVIT

PERKEMBANGAN USAHA PEMBIBITAN ITIK

A. Usaha itik pedaging

Permintaan pasar akan itik pedaging terus meningkat, seiring dengan semakin populernya usaha kuliner berbasis daging itik dalam satu dekade terakhir. Beberapa pelaku usaha telah berupaya memenuhi permintaan pasar dimaksud, namun baru sedikit yang menunjukkan tingkat keberhasilan. Salah satu yang masih berkembang saat ini adalah PT Putra Perkasa Genetika (PPG) yang telah melakukan lisensi itik inovasi hasil penelitian Balitbangtan berupa Itik PMp pada tahun 2016.

PT PPG sangat mendukung kebijakan pemerintah dalam mewujudkan kedaulatan pangan asal hewan, dalam peningkatan perekonomian melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan usaha peternakan unggas lokal. PT PPG sampai saat ini memproduksikan DOD dan karkas untuk memenuhi permintaan peternak dan pengusaha kuliner.

Permintaan DOD itik potong terus meningkat dengan kenaikan sekitar 40% per bulan, namun yang dapat dipenuhi hanya sekitar 15% saat ini. Konsumen mempunyai preferensi untuk memilih itik dengan warna bulu putih; dengan standar pertumbuhan yang jelas dan konsisten. Konsumen juga membutuhkan itik dipanen dengan kisaran bobot hidup 1,5-1,7 kg untuk pedagang kaki lima dan 1,7-1,9 kg untuk konsumen tingkat restoran. Itik dengan bobot di atas 1,7 kg mempunyai karkas dengan susut bobot karkas yang lebih kecil.

Gambar 8. Anak itik (DOD) dan karkas itik produksi PT Putra Perkasa Genetika

B. Usaha itik petelur

Usaha itik petelur sudah dimulai relatif lebih awal dibandingkan dengan usaha itik pedaging. Pada umumnya dilakukan oleh kelompok peternak atau individu perorangan dalam skala usaha yang belum besar. Model Inti-Plasma juga pernah berkembang di beberapa wilayah (utamanya di Pulau Jawa), di mana salah satu binaan Badan Litbang Pertanian yang masih berlangsung sampai saat ini adalah CV. Maju Jaya di Blitar. Jenis itik yang dipelihara merupakan hasil persilangan dari itik pejantan yang berasal dari tetua itik Kudus jantan dan itik betina Mojosari. Itik jantan dari hasil persilangan ini dikawinkan dengan itik betina Khaki Campbell untuk menghasilkan itik MHD jantan dengan tujuan sebagai itik pedaging. Pembentukan galur betina dilakukan dengan menyilangkan itik Kudus pejantan dengan itik betina Mojosari, hasil keturunan itik jantannya dikawinkan dengan itik betina Mojosari untuk menghasilkan itik

MHD betina sebagai itik petelur. Produksi itik MHD petelur saat ini mencapai 80.000 ekor per bulan.

Pemasaran DOD MHD betina sebagai penghasil telur dipelihara oleh peternak plasma 70%, yang lokasinya di wilayah Kabupaten Blitar. Peternak plasma mendapatkan DOD, pakan, obat, serta disediakan jasa konsultasi. Peternak plasma menjual telurnya ke CV. Maju jaya (sebagai perusahaan inti). Sedangkan peternak luar plasma sekitar 30%, berlokasi di Blitar, Magetan dan Malang.

Gambar 9. Skema pembibitan itik MHD di CV. Maju Jaya – Blitar

GELIAT KULINER PRODUK ITIK NUSANTARA

Fakta di lapangan menunjukkan pertumbuhan warung makan berbahan baku itik semakin menjamur dan memiliki peluang pasar yang masih sangat terbuka. Belum diperoleh data yang akurat terkait dengan konsumsi daging itik, dan beberapa pelaku usaha kuliner ini di antaranya adalah “Bebek Pak Ndut” dan “Bebek Dower”. Rata-rata permintaan daging itik untuk usaha kuliner ini adalah 1.000-2.000 ekor/hari, di mana itik yang digunakan adalah itik hibrida agar didapatkan ukuran dada yang lebih besar, dengan bobot badan 1340 g/ekor, dan setelah matang, susut menjadi 800 g. Secara umum bibit yang diharapkan adalah bebek dengan cita rasa lokal, berwarna putih dengan daging tebal dan rendah lemak, tahan penyakit, dan FCR rendah.

Proses memasak daging itik dilakukan dengan cara memanasi bumbu terlebih dahulu sampai mendidih, kemudian bahan baku daging mentah dimasukkan ke dalam keranjang berlubang untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam panci yang sudah berbumbu. Proses pemasakan membutuhkan waktu antara 45 menit sd 60 menit (setengah matang). Hasil proses ini perlu disimpan dalam *cold storage* (suhu 10-20°C), setelah daging dingin dengan maksimal suhu ruangan, kemudian dipacking dengan plastik dan ditata di atas rak.

Gambar 10. Proses memasak daging itik

Beberapa kendala yang dialami pelaku usaha kuliner berbasis itik adalah dalam proses pascapanen, di mana rumah potong unggas (RPU) masih banyak dilakukan secara tradisional karena tidak ada proses *blast freeze* untuk mempertahankan kesegaran (*juiciness*) dari daging itik. Pada proses pemotongan mulai dari pencabutan bulu, *waxing*, hingga menjadi karkas tidak terdapat proses pendinginan yang cepat sehingga *juice* hilang. Saat ini masih terdapat masalah pada rantai pasok, di mana belum ada kepastian suplai daging itik secara kontinu dan memiliki standar secara kualitas, seperti daging karkas, bulu, bobot, warna, bau, dan kesegaran. Proses pengiriman masih banyak menggunakan *cool box* bukan dengan menggunakan *freezer box* yang mengakibatkan karkas berair.

Peluang pada pengolahan daging itik cukup menarik bagi para investor akhir-akhir ini, ditambah lagi dengan adanya perubahan lingkungan strategis dalam hal perdagangan dengan menggunakan *financial technology* dan bisnis *online* dalam era industri 4.0.

Gambar 11. Contoh beberapa menu bebek di restoran

LANGKAH TINDAK LANJUT DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Hasil pemaparan narasumber dan diskusi memberikan beberapa alternatif/opsi rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi langkah tindak lanjut. Hal ini di antaranya adalah:

1. Untuk mendukung pengembangan industri unggas air Balitbangtan telah melakukan program-program Koleksi dan karakterisasi itik lokal dalam program plasma nuftah; yang dilanjutkan dengan program pemuliaan untuk memperoleh bibit unggul; program penelitian nutrisi dan teknologi Pakan untuk mendukung perfromans itik unggul serta program diseminasi hasil penelitian ke masyarakat maupun kepada pengusaha pembibitan.
2. Untuk lebih meningkatkan lagi produksi bibit unggul untuk memenuhi permintaan pasar, maka masih perlu dukungan dari para pelaku usaha untuk melakukan kerja sama melalui lisensi agar perbanyakan bibit unggul ini dapat dilakukan secara terkendali, sehingga kualitas bibit yang beredar dapat terjamin.
3. Permintaan pasar akan itik pedaging semakin spesifik sehingga perlu ada standarisasi bibit baik untuk kualitas bibit untuk itik pedaging maupun itik petelur.
4. Dalam mendesign pakan itik perlu diperhatikan kualitas pellet yang baik, kandungan gizi (protein, energi, asam amino, dll), bahan pakan yang dapat mengoptimalkan perkembangan saluran pencernaan, optimalisasi kecernaan pakan, program pengganti AGP, serta *performance enhancer*.
5. Secara umum ada tiga prinsip yang harus diperhatikan untuk menjaga kesehatan ternak itik yaitu vaksinasi, medikasi atau pengobatan, dan penerapan biosekuriti.
6. Sampai saat ini pasokan untuk industri kuliner masih terhambat karena masih minimnya industri besar yang menghasilkan bibit bebek pedaging unggul. *Supplier* daging

karkas sering tidak terstandard dan kurang higienis. Belum ada rumah potong modern untuk bebek sehingga pemotongan bebek masih dilakukan secara tradisional dan manual, padahal agar kualitas karkas dapat terjamin diperlukan rantai dingin dalam pemotongan itik. Bibit itik yang diharapkan adalah: itik yang mempunyai citarasa lokal, karkas berwarna putih, tahan terhadap penyakit, panen dalam waktu 25-30 hari, perdagingan tebal, lemak rendah dengan FCR rendah.

MATRIKS RENCANA TINDAK STRATEGI DAN KEBIJAKAN INDUSTRI DAN PETERNAKAN ITIK YANG TERSTRUKTUR DAN BERDAYA SAING

Rencana tindak	Keluaran	Sasaran waktu	Penanggung jawab
I. Strategi penyediaan bibit itik berkelanjutan			
Peningkatan jumlah lisensi agar perbanyakan bibit unggul dapat dilakukan secara terkendali	Kerja sama dengan pihak swasta, kelompok peternak yang terkorporasi sehingga ketersediaan bibit itik terjamin	2020-2021	Ditjen pkh, Balitbangtan Perusahaan swasta
Pemenuhan kebutuhan pakan itik secara mandiri berbasis sumber daya lokal	Program mandiri pakan berbasis sumber daya lokal	2020-2024	Balitbangtan, ditjen PKH Kelompok korporasi, swasta
Identifikasi parameter teknis untuk memperoleh standar produksi bibit itik dan karkas	Standarisasi bibit itik dan karkas daging itik	2020-2021	Ditjen pkh, bsn
II. Kerja sama pengembangan bibit itik antara riset dan pelaku usaha			
Perlunya dibangun kerja sama antara riset dan pelaku usaha	Terciptanya bibit itik yang sesuai dengan preferensi pelaku usaha	2020	Balitbangtan Pelaku usaha
Pengembangan rumah potong unggas modern	Karkas daging itik sesuai dengan perferensi konsumen	2020-2024	Ditjen PKH, Perusahaan swasta, Pemda

Rencana tindak	Keluaran	Sasaran waktu	Penanggung jawab
III. Dukungan kebijakan			
Perlunya rancang bangun dan peta jalan 2020-2024	Rancang bangun pengembangan itik 2020-2024, untuk pengembangan industri itik yang berdaya saing	2020	Balitbangtan Pelaku usaha Mipi

DAFTAR BACAAN

Ahmadi A. 2019. Bebek Pak Ndut. Dalam: Menuju Industri dan Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.

Juna U. 2019. Perkembangan Pembibitan Itik Petelur. Dalam: Menuju Industri dan Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.

Nursiam I. 2019. Mengenal Spesifikasi Pakan Itik dan Perkembangan Produksinya. Dalam: Menuju Industri dan Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.

Polana A. 2019. Perkembangan Pembibitan Itik Pedaging. Dalam: Menuju Industri dan Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.

Palupi DN. 2019. Mengenal Spesifikasi Obat-Obatan Untuk Itik. Dalam: Menuju Industri dan Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.

Sinurat AP. 2019. Strategi Litbang Dalam Mendukung Industri Unggas Air di Indonesia, Dalam: Menuju Industri dan Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing, Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.

Tirtana D. 2019. Bebek Dower. Dalam: Menuju Industri dan Peternakan Itik yang Terstruktur dan Berdaya Saing. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.

TIM KAJIAN ANTISIPATIF DAN RESPONSIF KEBIJAKAN STRATEGIS PETERNAKAN DAN VETERINER

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Nomor: 38.6/Kpts//OT.050/H.5/01/ 2018 Tanggal 5 Januari 2018 tentang Pembentukan Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, maka Tim dimaksud adalah:

Ketua : Prof. Dr. Ir. Ismeth Inounu, MS
Sekretaris: Priyono, S.Pt, M.Si
Anggota :

1. Prof. Dr. Ir. Arnold P. Sinurat, M.S
2. Dr. Ir. Atien Priyanti SP, M.Sc
3. Dr. Ir. Bess Tiesnamurti, M.Sc
4. Dr. Ir. Endang Romjali, M.Sc
5. Dr. Ir. Eko Handiwirawan, M.Si
6. Dr. Wisri Puastuti, S.Pt, M.Si
7. Ir. Dwi Priyanto, MS
8. Dr. Drh. R.M. Abdul Adjid
9. Ratna Ayu Saptati, S.Pt, M.Si, Ph.D
10. Drh. Imas Sri Nurhayati, M.Si

TIM PERUMUS

1. Prof (R). Dr. Ir. Ismeth Inounu, MS (Ketua)
2. Ratna Ayu Saptati, S.Pt, M.Si, Ph.D
3. Dr. Triana Susanti

LAMPIRAN

Strategi Litbang dalam Mendukung Industri Unggas Air di Indonesia

Arnold P. Sinurat

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

RINGKASAN

Meningkatnya permintaan akan sajian berbahan daging itik maupun telur itik menyebabkan permintaan akan DOD itik pedaging meningkat. Balitbangtan dalam hal ini Balitnak Ciawi telah mengantisipasi ini dengan cara melakukan berbagai program yakni program plasma nutfah yang mengkoleksi dan karakterisasi itik lokal yaitu: itik Alabio, itik Mojosari, itik Mojosari Putih, itik Peking, itik Rambon, itik Cihateup, itik Pitalah, itik Bali, itik Magelang dan itik Pegagan; yang kemudian berdasarkan informasi yang didapat program ini dilanjutkan dengan program pemuliaan untuk memperoleh bibit unggul yang menghasilkan inovasi hasil penelitian berupa bibit itik pedaging: Itik PMp dan Serati; bibit itik petelur: itik Master; Alabimaster-1 Agrinak; dan Mojomaster-1 Agrinak. Di samping itu didukung pula dengan program penelitian nutrisi dan teknologi pakan agar dihasilkan perfromans itik unggul yang optimal serta didukung pula dengan program diseminasi hasil penelitian ke masyarakat maupun kepada pengusaha pembibitan. Untuk lebih meningkatkan lagi produksi bibit unggul untuk memenuhi permintaan pasar, maka masih perlu dukungan dari para pelaku usaha untuk melakukan kerja sama melalui lisensi agar perbanyakan bibit unggul ini dapat dilakukan secara terkendali, sehingga kualitas bibit yang beredar dapat terjamin. Saat ini baru satu perusahaan yang melakukan kerja sama pengembangan itik Alabimaster-1 Agrinak; Mojomaster-1 Agrinak. Sedangkan itk pedaging PMp saat ini baru dalam tahap pralisensi karena sedang menunggu proses pelepasan. Dengan makin meningkatnya permintaan

akan DOD itik pedaging maupun petelur, diharapkan kedepan akan lebih banyak lagi perusahaan-perusahaan swasta yang tertarik dalam pengembangan ternak itik.

Perkembangan Pembibitan Itik Pedaging

Agustin Polana

PT Putra Perkasa Genetika

RINGKASAN

PT Putra Perkasa Genetika adalah merupakan perusahaan swasta yang telah melakukan pralisensi itik hasil inovasi penelitian Balitbangtan berupa Itik PMp. Pada tahun 2010 mulai melakukan pembibitan ayam lokal dengan menggunakan ayam KUB (lisensor Balitnak), ayam Sentul, ayam Gaok. Pada 2012, pembibitan itik pedaging dimulai dengan persilangan antara itik Peking dan itik Khaki Campbell, dan hasil persilangan ini telah menghasilkan rumpun baru, Itik 'Gunsi PKC', yang telah dilepas oleh SK Mentan No. 366/KPTS/PK.020/M/5/2019. Pada tahun 2016, melakukan pembibitan itik petelur lisensor Balitnak. Perusahaan ini mempunyai Visi: Menjadi pembibit ayam dan itik lokal yang modern dan maju berskala nasional dan internasional dengan Misi: Menghasilkan bibit ayam dan itik lokal yang unggul dengan standar kualitas tinggi secara berkelanjutan. Untuk itu PT PPG melakukan kegiatan pengembangan sambil melestarikan sebagian SDG ayam dan itik lokal yang ada di Indonesia. PT PPG sangat mendukung kebijakan pemerintah dalam mewujudkan kedaulatan pangan asal hewan, dalam peningkatan perekonomian melalui pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan usaha peternakan unggas lokal. Peluang untuk ekspor ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapore terbuka lebar. Namun untuk itu PT PPG harus mempunyai Sertifikat Kompartemen Bebas Flu Burung. Dirasakan perlu ada standarisasi bibit guna memenuhi permintaan pasar yang sudah semakin spesifik. Sudah waktunya perlu ada standarisasi kualitas bibit untuk itik potong dan itik petelur.

Perkembangan Pembibitan Itik Petelur

Ujang Juna

CV Maju Jaya Blitar

RINGKASAN

Perusahaan ini mulai beternak itik tahun 1985. Perusahaan ini dimiliki oleh bapak Mahmudi, perusahaan ini belokasi di desa Bacem Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Jenis itik yang dipelihara merupakan hasil persilangan dari garis itik pejantan yang berasal dari tetua itik Kudus jantan dan itik betina Mojosari. Itik jantan dari hasil persilangan ini dikawinkan dengan itik betina khaki Campbell untuk menghasilkan itik MHD jantan untuk itik pedaging. Sedangkan untuk pembentukan galur betina dilakukan dengan menyilangkan itik Kudus pejantan dengan itik betina Mojosari, hasil keturunan itik jantannya dikawinkan dengan itik betina Mojosari untuk menghasilkan itik MHD betina sebagai itik petelur. Rata-rata ketersediaan per bulan adalah sebanyak 80.000 DOD *unsex*, maksimal ketersediaan sebanyak 100.000; dan ketersediaan minimal 60.000 DOD per bulan. Diprediksi permintaan DOD akan stabil 1-2 tahun ke depan, sehingga ketersediaan minimal 80.000 per bulan sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Harga DOD betina saat ini mencapai Rp. 7.500 per ekor sedangkan untuk DOD jantan mencapai Rp. 3.500 per ekor. Dirasakan perlunya ada standardisasi bibit, terutama yang disesuaikan dengan keinginan dan permintaan peternak, seperti: warna kerabang telur harus hijau kebiruan; ukuran telur harus besar, ternak induk harus tahan terhadap lingkungan, misal: perubahan cuaca dari musim hujan ke musim kemarau atau sebaliknya (musim pancaroba) dan puncak produksi yang tinggi dapat mencapai 90%.

Mengenal Spesifikasi Pakan Itik dan Perkembangan Produksinya

Intan Nursiam

PT Famsco Feed Indonesia

RINGKASAN

Perbedaan bentuk paruh antara itik dan ayam menyebabkan perbedaan pada perilaku makan yang berbeda antara itik dan ayam. Perilaku makan itik menyosor sedangkan perilaku makan ayam mematuk. Hal ini tentu akan mempengaruhi sifat fisik pakan yang perlu disediakan. Itik dapat diberi pakan apa saja (*polyphagous*), pakan berkualitas rendah, sisa makanan, hasil samping pertanian dapat diubah menjadi produksi telur maupun daging. Dapat menggunakan protein hewani lebih banyak seperti *meat bone meal, meat meal, fishmeal* dll. Hanya saja perlu diperhatikan level aflatoksin dalam pakan, karena itik lebih rentan terhadap aflatoksin dibandingkan ayam. Untuk pakan itik yang baik diperlukan kualitas *pellet* yang baik, ukurannya perlu diminimalkan untuk mengurangi sisa pakan, kandungan gandum dalam ransum dapat lebih banyak dan jika diperlukan gunakan pellet binder. Optimalisasi perkembangan saluran pencernaan. Untuk mengoptimalkan perkembangan saluran pencernaan maka perlu dilakukan modifikasi ukuran partikel pakan, level *insoluble fiber*. Sedangkan untuk mengoptimalisasi kecernaan pakan maka dilakukan penambahan: Enzim NSP/enzim multikarbohidrase, enzim phytase, enzim protease, biosurfactan/ emulsifier. Saat ini telah pula dilakukan program pengganti AGP berupa: probiotik, prebiotik, asam organik, *phytogenic*, *performance enhancer*, *toxin binder*, *pellet binder*.

Mengenal Spesifikasi Obat-Obatan untuk Itik

Dewi Nawang Palupi

PT Sanbe Farma.

RINGKASAN

Kontrol terhadap penyakit pada ternak itik perlu dilakukan. Kegiatannya meliputi: Pemeliharaan Kesehatan; Kebersihan Lingkungan Peternakan; Vaksinasi; dan Pengobatan. Penyakit pada Itik terbagi dua ada yang menuluar dan tidak menular. Penyakit yang tidak menular biasanya terjadi karena buruknya tata laksana pemeliharaan: kandang kotor, kebersihan kurang, kekurangan vitamin dan mineral, pakan gizi rendah, dan *stress*. Sedangkan penyakit menular biasanya disebabkan oleh virus, bakteri, atau organisme patogen lainnya. Penyakit-penyakit menular pada itik yang umum adalah AI, ND, kolera itik, cacar, *white eye* (mata memutih), koksidiosis, *coryza*, dll. Pengendalian penyakit AI adalah dengan: vaksinasi yang tepat, vaksin yang mengandung virus clade 2.1.3 dan 2.3.2, waktu yang tepat, aplikasi yang tepat (*handling*, alat suntik, dosis dan cara menyuntik, dilaksanakan biosekuriti, pelaksanaan 3 zona, pemberian suplemen (vitamin)). Program vaksinasi itik pedaging dilakukan vaksinasi awal umur 4-7 hari dengan ND (tetes mata), NDAI injeksi. Vaksinasi ulang untuk ND padaumur 16 - 21 hari (melalui air minum). Sedangkan program vaksinasi untuk itik petelur adalah vaksinasi pada saat “remaja” - terakhir pada umur 4,5-5 bulan sbb.: ND/AI kill atau ND+AI kill (injeksi im pd dada/paha). ND/IB atau ND (AM). Pada saat masuk masa bertelur: ND/IB atau ND (AM). Kemudian lakukan vaksinasi setiap 2 bulan sekali dimulai saat usia 8 bulan dan selalu berikan vitamin elektrolit selama 3-5 hari setelah vaksinasi. Vaksin ND/IB (am), diulang setiap 2 bulan sekali atau setiap 8 minggu sekali mulai umur 25 minggu, 33 minggu, 41 minggu DS Vaksin ND/AI

diulang setiap 4 bulan sekali atau setiap 13 minggu sekali mulai umur 33 minggu, 47 minggu, 60 minggu, dst. Pada prinsipnya ada 3 kegiatan utama untuk menjaga kesehatan ternak itik yaitu vaksinasi, medikasi atau pengobatan dan yang terkahir adalah biosekuriti.

Geliat Kuliner Produk Itik Nusantara "Bebek Pak Ndut"

Agus Ahmadi

Bebek Pak Ndut

RINGKASAN

Bebek Goreng Pak Ndut berdiri pada tahun 1967, dengan tiga meja dan 2-5 ekor perhari, dengan omzet 30-100 ribu rupiah/hari. Saat ini 1000-2000 ekor per hari, dan telah ada dua gerai di Indonesia dan satu di Singapur. Ternak yang digunakan ternak itik hibrida agar didapatkan ukuran dada yang lebih besar, dengan bobot badan 1340 g, dan apabila susut akan menjadi 800 g. Visi Bebek pak Ndut adalah: "An internatinal company that serve hygiene and halal food to people around the wolrd". Kuliner daging itik sangat potensial. Apabila konsumsi daging ayam pada tahun 2018 menurut Kementan mencapai 3.051.276 ton atau 254.273 ton/bulan maka market potensial daging itik bila diambil sebanyak 30% saja dari jumlah tadi akan mencapai 76.281 ton atau sebanyak 58 juta ekor perbulan setara 1,9 juta/hari. Fakta di lapangan menunjukkan pertumbuhan warung makan berbahan baku bebek semakin menjamur dan semua laku. Bebek Pak Ndut saat ini sudah membuat rumah produksi dengan *boiler* impor. Proses memasak daging itik adalah dengan cara memanasi bumbu terlebih dahulu sampai mendidih, kemudian bahan baku daging mentah dimasukkan ke dalam keranjang berlubang untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam panci yang sudah berbumbu. Proses pemasakan membutuhkan waktu antara 45 menit s.d. 60 menit (setengah matang. Hasil proses ini perlu dilakukan penyimpanan di ruang *coldstorage* dilakukan setelah daging dingin dengan maksimal suhu ruangan, kemudian dikemas dengan plastik dan ditata di atas rak. Suhu *coldstorage* berkisar 10-20°C.

Geliat Kuliner Produk Itik Nusantara "Bebek Dower"

Dony Tirtana

PT Bintang Raya Lestari

RINGKASAN

PT Bintang Raya Lestari sebagai pemilik *brand* "Bebek Dower" mempunyai visi "Menjadi perusahaan pengolah daging bebek nomer satu di Indonesia". Bebek Dower didirikan 15 Desember 2011, didirikan dengan format *casual dining chain restaurants*, dengan target market kelas B dan C penyuka bebek dan dengan cita rasa pedas, dan hadir di pusat keramaian. Saat ini Bebek Dower telah merambah ke Peternakan Bebek terintegrasi. Outlet Bebek Dower tersebar di Jabodetabek yakni: Bebek Dower Cilandak; Bebek Dower Pejaten Village; Bebek Dower Cibubur Junction; Bebek Dower Rest Area 57; Bebek Dower Plaza Blok M; Bebek Dower Blok M Square; Bebek Dower Ngider (*footruck service*); Bebek Dower Plaza Kalibata; Bebek Dower Giant Extra Harapan Indah Bekasi; Bebek Dower Mall Ciputra Grogol (Citraland); Bebek Dower Sarinah; Bebek Dower Pusat Grosir Cililitan; Bebek Dower Plaza Atrium; Bebek Dower Plaza Festival; Bebek Dower Cibinong City Mall Bogor; Bebek Dower Plaza Bintaro Tangerang; Bebek Dower Resinda Park Mall Karawang; Bebek Dower Green Pramuka Square; Bakso Dower; Bebek Dower Transmart Yasmin Bogor; Bebek Dower Giant Sentul City; Bebek Dower Mall Ambassador; Bebek Dower Transpark Juanda Bekasi; dan Bebek Dower Botani Square Bogor.

Untuk meningkatkan ketersediaan kuliner bebek maka Bebek Dower menyediakan berbagai macam menu: Ragam menu *ala carte*: Bebek Dower Instan (supermarket); *Buffet*/Prasmanan. Serta untuk lebih menyosialisasikan menu

berbasiskan daging itik maka pengusaha dipersilakan melakukan sewa *brand/royalty*; *catering/foodtruck*. Pada *event dine in* komposisi menu harus bisa mengompensasi mahalnya harga bahan baku bebek, sehingga target HPP tercapai. Peluang pada pengolahan daging bebek sangat besar karena pemodal ventura mulai mengincar industri FNB. Namun apakah suplai peternakan bebek mampu memenuhi kebutuhan saat ada *inject* dana sedemikian besar untuk pengembangan *outlet*. Trend promo fintech dan ojol (era industri 4.0) akan lebih meningkatkan lagi bisnis pengolahan daging bebek. Karena ada kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh: gofood, grab food pada ojol untuk *delivery service*; gopay, ovo, dana, link aja pada fintech untuk *dine in* dan traveloka pada aplikasi *broker voucher*. Permasalahan industri ternak bebek di hulu adalah: minimnya industri besar pembuat bibit bebek pedaging unggul; penyuplai daging karkas sering tidak standar dan kurang higienis; pemotongan tradisional dan manual (rumah potong bebek jarang sekali); pakan pabrikan khusus bebek belum banyak. Secara umum bibit yang diharapkan adalah bebek dengan citarasa lokal, berwarna putih, tahan penyakit, panen dalam 25-30 hari; daging tebal; rendah lemak; FCR rendah atau dengan kata lain seenak entog, secepat hibrida.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Jl. Raya Pajajaran Kav. E 59 Bogor 16128
Telp. (0251) 8322185; Fax. (0251) 8328382, 8380588
e-mail: puslitbangnak@litbang.pertanian.go.id; criansci@indo.net.id
Website: http://peternakan.litbang.pertanian.go.id

ISBN 978-602-6473-14-1